

## **ABSTRAKSI**

### **PENGARUH KEPEMIMPINAN SITUASIONAL TERHADAP EFISIENSI KERJA PEGAWAI PADA KANTOR BIRO BINA SOSIAL SEKRETARIAT WILAYAH DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA**

**O L E H**

**Benhur Swento Purba**

**NIM : 96.850.0002**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

Salah satu cara untuk meningkatkan administrasi kepegawaian adalah upaya dalam rangka peningkatan kepemimpinan. Kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional terutama melalui peranan kepemimpinan dijalankannya di dalam organisasi dipimpinnya.

Kepemimpinan pada hakekatnya adalah proses mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan seseorang dipengaruhi oleh perilaku pemimpin masing-masing. Yang dimaksud dengan tipe kepemimpinan, tidak lain adalah pola perilaku yang ditampilkan oleh seorang pemimpin. Pada saat pemimpin itu mencoba untuk mempengaruhi orang lain sepanjang diamati oleh orang lain. Dengan kata lain apabila persepsi seseorang pemimpin terhadap perilaku kepemimpinannya baik dan bermanfaat, tidak berarti baik dan berfaedah menurut persepsi orang lain.

Dalam rangkaian itulah maka pegawai negeri perlu dibina atas sistem kepemimpinan. Sistem yang dimaksud dalam rangkaian ini tidak terlepas dari kecakapan.

Dalam pembahasan skripsi ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut “ Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan situasional dengan efisiensi kerja pegawai di Kantor Biro Bina Sosial Sekwildasu “.

Setelah dilakukan penelitian baik secara kepustakaan dan lapangan maka didapatkan keadaan-keadaan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisa pervariabel, maka variabel kepemimpinan situasional dapat dikatakan baik, karena lebih dari separuh responden menyatakan baik, sedangkan untuk variabel efisiensi kerja bagi organisasi juga dapat dikatakan sudah baik.
2. Variabel kepemimpinan situasional terbukti mempengaruhi efisiensi kerja yang dapat diketahui dari hasil temuan sebesar 0,410 pada tingkat kepercayaan sebesar 5% (0,312) ini berarti signifikan karena hasil temuan lebih besar dari tingkat kepercayaan (0,410 > 0,312), maka hipotesis dapat diterima.

Dari hasil uji-t yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa  $t_0 = 2,77$   $t_{\alpha} = 2,021$  hal tersebut juga berarti  $t_0 = 2,77 > t_{\alpha} = 2,021$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

Dengan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$  maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan situasional mempengaruhi efisiensi kerja pegawai.

Sedangkan dari hasil koefisien determinasi didapatkan hasil bahwa pengaruh kepemimpinan situasional terhadap efisiensi kerja sebesar 16,81%, sedangkan 83,19% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3. Melihat struktur organisasi yang diterapkan di Biro Bina Sosial Sekwildasu, maka dapatlah dikatakan bahwa pengawasan yang dilaksanakan secara berjenjang

melalui pimpinan kepada bawahannya. Dan setiap bagiannya diawasi pula oleh kepala bagiannya masing-masing.

4. Kepemimpinan situasional merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam melakukan satu bidang pekerjaan, dimana tingkat kepemimpinan situasional tersebut akan dapat memberikan motivasi bagi pegawai dalam melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan dengan menitik beratkan pencapaian tujuan atau sasaran sebagaimana ruang lingkup tugas organisasi.

